

# STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT ADAT SUNDA DALAM MEMPERTAHANKAN ADAT ISTIADAT DI TENGAH BUDAYA MASYARAKAT MODERN

(Studi Kasus Kampung Naga, Tasikmalaya)

Tia Adita Tubaka; M.I.A.H. Lailin, S.Sos., M.I.Kom; Ratnaningrum Z.D, S.IP., M.I.Kom  
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto  
Email : [ttyaadita@gmail.com](mailto:ttyaadita@gmail.com)

**Abstrak** : Tia Adita Tubaka, 51603050054. 2021. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Majapahit. Judul penelitian ” Strategi Komunikasi Masyarakat Adat Sunda Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Tengah Budaya Masyarakat Modern (Studi Kasus Kampung Naga, Tasikmalaya). Pembimbing pertama M. I. A. H. Lailin, S. Sos., M. I. Kom dan pembimbing kedua Ratnaningrum Z. D, S. IP., M. I. Kom.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi masyarakat adat sunda di Kampung Naga dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat sebagai upaya mempertahankan Adat Istiadat dari pengaruh modernisasi. Tujuannya adalah (1) mengetahui adat istiadat masyarakat Kampung Naga yang masih dijalankan hingga saat ini, (2) mengetahui cara masyarakat Kampung Naga dalam berkomunikasi.

Penelitian ini dibuat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat adat di Kampung Naga memilih cara berkomunikasi dengan metode *canalizing* dan *face to face*, lantaran lebih paham dengan karakteristik masyarakatnya sehingga lebih mudah dalam penerapan komunikasinya. Untuk tetap menjaga adat istiadatnya, masyarakat kampung Naga hingga saat ini masih tetap menjalankan upacara adat yang salah satunya adalah Hajat Sasih, dimana dengan alasan banyak masyarakat Kampung Naga tidak fasih dalam berbahasa Indonesia, maka sebagian ritual adat dilakukan dengan menggunakan Bahasa Sunda.

**Kata Kunci** : Strategi Komunikasi, Masyarakat Adat, Kampung Naga, Etnografi Komunikasi

## PENDAHULUAN

Komunikasi menurut Anwar Arifin merupakan sebuah konsep multi makna. Dalam makna sosial, komunikasi merupakan proses sosial yang berkaitan dengan kegiatan manusia dan kaitannya dengan pesan dan perilaku. Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari interaksi dengan sesama makhluk hidup lain atau dengan manusia lainnya.

Interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan manusia lainnya disebut juga dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut Mulyana adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara

langsung, baik secara verbal atau nonverbal.<sup>1</sup>

Seperti yang dilakukan oleh suku sunda dalam di Kampung Naga, Tasikmalaya, yang seluruh masyarakatnya masih mengandalkan komunikasi interpersonal sebagai interaksi untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan.

Kampung Naga merupakan satu dari sekian banyak komunitas adat yang ada di Indonesia ini yang masih memegang teguh adat istiadat serta aturan – aturan yang berasal dari para leluhurnya. Kampung ini secara administratif terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Modern menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah terbaru, mutakhir atau sikap dan cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Perubahan zaman yang semakin maju sering disebut modernisasi.<sup>2</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, Modernisasi adalah perubahan-perubahan di dalam masyarakat mengenai perubahan norma sosial, nilai sosial, susunan lembaga yang ada di masyarakat, pola perilaku

sosial, dan segala aspek di dalam kehidupan sosial.<sup>3</sup>

Masyarakat di Kampung Naga masih sama-sama menjaga beberapa aturan leluhur yang ada. Pola kehidupan suku sunda sampai hari ini menunjukkan masih jauh jika di dibandingkan dengan budaya kehidupan masyarakat modern yang lebih terbuka dengan kemajuan teknologi dan semacamnya.<sup>4</sup> Masyarakat modern adalah sekumpulan orang yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan menerapkan sistem kehidupan yang lebih berkembang dan maju sesuai dengan perubahan zaman.

Masyarakat Kampung Naga selalu mengedepankan norma-norma adat ketika bermasyarakat ketimbang hidup sesuai dengan perkembangan zaman dengan menggunakan kemajuan teknologi sebagai alternatif mempermudah dalam melakukan sesuatu. Hal itu menjadikan ciri tersendiri dan membuat Kampung Naga menarik bagi kalangan masyarakat umum untuk diketahui lebih dalam dan membuat masyarakat umum ingin mengunjungi Kampung Naga.

Oleh sebab itu disini peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi

---

<sup>1</sup> Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) Hlm.110

<sup>2</sup>

<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/modern.html> diakses pada 5 Agustus 2021 pukul 21.15 WIB

<sup>3</sup>

<https://www.google.com/amp/s/www.ruangguru.co>

[m/blog/apa-itu-modernisasi%3fhs\\_amp=true](m/blog/apa-itu-modernisasi%3fhs_amp=true) diakses pada 5 Agustus 2021 pukul 21.52 WIB

<sup>4</sup> <https://www.merdeka.com/jabar/7-alasan-kampung-naga-harus-jadi-kampung-adat-sunda-resmi-nasional.html> diakses pada hari kamis tanggal 21 januari 2021 pukul 16.32 WIB

Masyarakat Adat sunda dalam mempertahankan adat istiadat ditengah budaya masyarakat modern.

## **METODEOLOGI**

Metode yang dilakukan oleh penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Di mana peneliti mendeskripsikan hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yakni dari Masyarakat adat sunda di Kampung Naga. Setelah peneliti selesai melakukan wawancara dan observasi lapangan yang akan dituangkan dalam bentuk deskripsi, kemudian peneliti akan mengkategorikan dari pernyataan narasumber sesuai dengan teori strategi komunikasi.

Objek penelitian menurut Spradley dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yakni, *place*, *actor*, dan *activities*. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah masyarakat adat sunda di kampung naga yang mencakup semua elemen yang ada di dalam objek penelitian menurut Spradly.

Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap data primer peneliti. Data primer peneliti terdiri dari Masyarakat adat Kampung Naga. Pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan secara langsung yakni berhubungan tatap muka langsung dengan subjek penelitian. Sehingga akan didapatkan hasil yang jelas

dan mendalam mengenai interaksi sosial yang terjadi. Selain wawancara peneliti juga melakukan dokumentasi di kampung naga.

Teknik yang digunakan penulis dalam menganalisis data penelitian adalah menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Penulis menggunakan analisis ini pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## **PEMBAHASAN**

### **Kampung Naga Dalam Cakupan 7 Unsur Kebudayaan Universal**

Kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan sesuatu hal yang lumrah dimiliki yang kemudian bisa menjadi satu hal yang menandakan kekhasan mereka, kemudian kebudayaan ini bisa dibagi dalam 7 unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Seorang Ahli Antropologi Clyde Kay Maben Kluckhohn menyimpulkan adanya unsur – unsur besar dalam kebudayaan yang disebut dengan unsur kultural universal (*universal categories of culture*).

Unsur unsur ini dapat dianggap sebagai unsur yang universal, lantaran

unsur ini dapat ditemukan di semua kebudayaan yang ada, di mana pun kebudayaan itu berasal. Clyde Kay Maben Kluchkohn dalam *Universal Categories of Cultural* tahun 1953 membagi system kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu :

#### 1. Sistem Bahasa

Dalam hal ini, masyarakat Kampung Naga menggunakan dua Bahasa Universal, yakni Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia, namun demikian sebagian besar masyarakatnya menggunakan Bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan antar sesama warga Naga.

#### 2. Sistem Pengetahuan

Dalam hal ini, pengetahuan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan – harapan. Sementara sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora, fauna, waktu ruang dan bilangan, sifat sifat dan tingkah laku sesama manusia dan sesama manusia. Tabu, pantangan atau pamali masih dipegang teguh oleh masyarakat Naga, khususnya dalam penerapan hidup sehari-hari mereka. Pamali atau pantangan bagi mereka adalah suatu peraturan yang tak tertulis yang kemudian harus mereka taati dan junjung tinggi oleh setiap warga Kampung Naga dimanapun mereka berada, baik di dalam wilayah Kampung Naga maupun yang sudah meninggalkan

Kampung Naga, misalnya tata cara membangun dan bentuk rumah, letak rumah, arah rumah, pakaian upacara dan sebagainya.

Untuk bentuk bangunan, masyarakat Naga harus memiliki bentuk panggung dengan bahan menggunakan bambu dan kayu saja tidak boleh bahan lainnya. Kemudian untuk atap rumah, warga harus memakai tutup dari daun nipah, ijuk atau alang-alang, sedangkan lantai bisa menggunakan kayu atau bambu. Arah rumah hanya diperbolehkan menghadap utara atau selatan saja dengan memanjang dari Barat ke Timur. Dinding rumah diharuskan menggunakan anyaman bambu atau anyaman sasag dan tidak boleh di cat, hanya boleh dikapur atau diolesi semen.

Rumah tidak boleh dilengkapi dengan perabotan, misalnya kursi, meja, dan tempat tidur. Rumah tidak boleh mempunyai daun pintu di dua arah berlawanan. Karena menurut anggapan masyarakat Kampung Naga, rizki yang masuk kedalam rumah melauai pintu depan tidak akan keluar melalui pintu belakang. Untuk itu dalam memasang daun pintu, mereka selalu menghindari memasang daun pintu yang sejajar dalam satu garis lurus.

#### 3. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi di Kampung Naga bersifat tidak membeda-bedakan dan sama rata, yang kemudian dapat tercermin saat mereka memilih bermusyawarah saat terdapat

perselisihan. Masyarakat Naga juga merupakan wujud tatanan masyarakat yang memiliki hubungan sangat erat dalam kekeluargaan. Organisasi ini dipimpin oleh dua orang, yakni pimpinan formal dan non formal. Pimpinan ditentukan berdasarkan garis keturunan yang terdiri atas tiga pimpinan, yakni Bapak Kuncen, Bapak Punduh dan Bapak Lebe. Sedangkan pimpinan non formal, biasanya ditugaskan tetua kampung untuk mewakili Masyarakat Naga dalam acara pemerintahan.

Kegiatan dan ritual masyarakat di kampung naga dilaksanakan di bale kampung. Kegiatan seperti musyawarah warga, kunjungan wisata pendidikan budaya, dilaksanakan di bale kampung yang dapat menampung sekitar 100 orang. Selain bale kampung, di kampung naga juga terdapat Bumi Ageung yang dibuka setiap ada acara ritual. Bumi Ageung tempatnya terbatas hanya untuk sekelompok warga saja yang bias masuk, seperti sesepuh kampung naga dan jajarannya.

#### 4. Sistem Teknologi

Masyarakat Kampung Naga secara konsisten dan turun temurun masih menggunakan perlengkapan hidup yang sederhana dan tradisional, yang keseluruhan bahannya dapat ditemukan di alam. Misalnya untuk keperluan memasak, masyarakat Naga menggunakan kayu sebagai sumber apinya. Kemudian untuk mendukung pertanian, mereka masih

menggunakan bajak sawah yang ditenagai oleh sapi atau kerbau. Dalam segi sarana beribadah pun, mereka masih menggunakan bedug yang terdengar di seluruh kampung sebagai tanda adzan dikumandangkan.

Namun demikian, ada kebiasaan unik masyarakat Naga dalam mencari hiburan, meski mereka menolak listrik, mereka menggunakan aki untuk menghidupkan pesawat televisi dengan informasi yang terbatas. Pelarangan penggunaan listrik cukup masuk akal, jika melihat keseluruhan bangunan masyarakat Naga menggunakan bahan yang mudah terbakar, sehingga dikhawatirkan konsleting listrik bisa memicu kebakaran di tempat mereka.

#### 5. Sistem Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Kampung Naga masih erat kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya alam ada dan masih bertumpu pada kearifan lokal. Sebagian besar masyarakat Naga memiliki mata pencaharian sebagai petani, meski tak sedikit juga mata pencaharian yang lain seperti berkebun, beternak, dan pembuat kerajinan tangan.

Dalam bertani, masyarakat Kampung Naga memiliki kebiasaan untuk melakukan penanaman padi sebanyak dua kali dalam setahun dengan terlebih dahulu membiarkan tanah sehabis panen menganggur untuk waktu 3 bulan, dengan tujuan agar tanah tersebut bernafas. Hasil

panen dari bertani ini pun juga tak langsung dihabiskan, melainkan disimpan terlebih dahulu sisa panennya di dalam lumbung padi sebagai persiapan masa paceklik.

Selain bertani dan berkebun, sebagian masyarakat Naga juga membuat kerajinan tangan dari bamboo, seperti membuat kerajinan tangan keranjang yang diiris tipis yang dibentuk menjadi alat untuk wadah tanaman, kemudian juga terdapat tas dari anyaman bamboo, celengan dari tanah liat, kukusa, kipas, tampah, pernak pernik dan barang kebutuhan lokal lainnya. Hasil dari kerajinan tangan ini pun dijual keluar Kampung Naga bahkan hingga ke luar negeri.

## 6. Sistem Religi

Masyarakat Kampung Naga secara keseluruhan menganut ajaran Agama Islam, bahkan masyarakat Kampung Naga pun dengan sengaja mendirikan Masjid yang diletakkan di tengah perkampungan mereka, yang digunakan untuk mendirikan sholat, mengaji dan sebagai tempat ritual keagamaan. Untuk mengaji, mereka memiliki jadwal tersendiri, yaitu malam senin dan malam kamis diperuntukkan anak-anak dan orang dewasa pada malam jumat.

Namun demikian sebagai masyarakat adat, Kampung Naga tidak serta merta mengabaikan ajaran para leluhur mereka, hal ini terwujud dalam kehidupan keseharian warganya yang masih

memegang teguh budaya warisan leluhur bahkan dalam pengamalan ajaran Agama sekalipun, mereka mampu menyeringkan antara ajaran Agama dan budaya, sehingga muncul sebuah adat yang bernuansa sangat religius. Kepercayaan dan pandangan agama mereka dicerminkan dalam sebuah ungkapan sebagai berikut :

*Eling-eling mangka eling rumingkang di bumi alam*

*Darma wawayangan bae raga taya pangawasa*

*Lamun kasasar lampah napsu mu matak kaduhung*

*Badan anu katempuhan*

Ungkapan di atas mengingatkan bahwa hidup di dunia ini jangan dikendalikan oleh nafsu yang pada akhirnya akan mendapatkan penyesalan saja. Manusia itu berasal dari bumi dan akan kembali ke bumi juga. Seperti diamanatkan oleh leluhur masyarakat Kampung Naga *manusa hirup kudu tungkul ka bumi tanggah ka sadapan*. Makna pikukuh ini, bahwa manusia hidup harus ingat kepada kematian yang akan kembali ke bumi dan ingat yang di atas yaitu Allah SWT yang mengatasi kehidupan. Makna intinya banyaklah beribadah selagi ada di bumi.

Masyarakat Kampung Naga juga masih sangat percaya dengan keberadaan makhluk halus. Mereka masih percaya dengan adanya *jurig*, yaitu makhluk halus yang menempati sungai yang dalam.

Kemudian ada yang namanya *ririwa*, yaitu makhluk halus yang mengganggu manusia pada malam hari. Terdapat satu lagi yakni *kunti anak*, dipercaya makhluk halus yang berasal dari wanita yang masih hamil lalu meninggal dunia.

Sedangkan tempat-tempat yang dijadikan tempat tinggal makhluk halus tersebut oleh masyarakat Kampung Naga disebut sebagai tempat yang angker atau sanget. Demikian juga tempat-tempat seperti makam Sembah Eyang Singaparna, Bumi Ageung dan masjid merupakan tempat yang dipandang suci bagi masyarakat Kampung Naga.

#### 7. Sistem Kesenian

Dalam bidang kesenian, bisa dibilang kesenian warga Kampung Naga hanya sedikit saja. Seni vocal mereka hanya terbatas pada kidung dan pantun, yang melukiskan lelakon kehidupan dari beberapa tokoh yang dianggap baik dan berasal dari cerita sejarah, babad atau fiktif namun memiliki sebuah contoh yang baik bagi kehidupan mereka. Sebagai contoh mereka biasanya akan berpantun kisah dari Syekh Abdul Qodir Jaelani yang merupakan tokoh terkemuka di awal-awal perkembangan Islam di Tanah Jawa. Bentuk kesenian ini biasanya ditampilkan pada acara selamatan, misalnya menyambut kelahiran bayi, cukuran, khitanan, dan perkawinan. Seni instrumentalia yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga boleh dibilang

juga sangat miskin. Masyarakat Kampung Naga hanya memiliki satu perangkat alat yang disebut terbang gembrung. Perangkat ini hanya terdiri dari beberapa unsur diantaranya: beberapa buah dogdog (genderang kecil) dari berbagai ukuran (yang paling kecil memiliki ukuran diameter sekitar 40 sentimeter), dan unsur lainnya adalah beberapa buah angklung buncis". (H. M. Ahman Sya dan Awan Mutakin, Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya, hal. 80-83)

Secara terperinci jenis-jenis kesenian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Terbang atau terbang Gembrung

Alat musik tradisional ini terbuat dari dua bahan dasar, bingkainya yang merupakan tabung suara, biasanya dibuat dari bahan kayu yang dibentuk menjadi pipih dan bundar. Bagian tengah alat ini dibiarkan kosong. Pada salah satu sisi alat ini ditutup dengan menggunakan kulit domba yang sudah dikeringkan terlebih dahulu, kemudian diikat di bagian sisi-sisinya.

Untuk memperoleh suara yang diinginkan, di sekeliling tali pengikat tersebut dipasang "pen" yang berfungsi sebagai penahan dan sekaligus pengatur nada suara. Jika akan dimainkan, bagian pada permukaan terbang itulah yang ditepak-tepak oleh telapak tangan para pemain.

Dalam kesenian masyarakat Naga, terbang dibagi lagi dalam empat buah yaitu terbang tinting, ukurannya lebih kecil daripada

terbang jenis kedua yang disebut terbang kemprong, namun demikian kemprong memiliki ukuran lebih kecil lagi dari terbang ketiga yang disebut terbang bangpak. Dan yang terakhir disebut terbang brumbung yang memiliki ukuran paling besar. Pada umumnya terbang-terbang ini akan digunakan untuk mengiringi lagu yang berisi pujian kepada Allah SWT serta shalawat pada Nabi Muhammad SAW.

## 2. Angklung

Jenis kesenian masyarakat Kampung Naga lainnya adalah angklung. Seperangkat angklung yang dimiliki masyarakat Kampung Naga terdiri dari empat buah dengan ukuran yang berbeda. Bentuknya hampir sama dengan umumnya instrumen angklung di daerah lainnya. Cara memainkannya dilakukan dengan menggoyang-goyang instrumen musik bambu tersebut.

Masyarakat Naga biasanya menggunakan angklung untuk mengiringi jempana yang memuat hasil pertanian mereka dalam sebuah upacara tertentu, sedangkan jempana sendiri adalah tempat untuk menyimpan hasil pertanian atau kerajinan. Selain untuk mengarak jempana angklung juga digunakan untuk mengiringi rombongan peserta upacara gusaran dalam pelaksanaan acara khitanan anak-anak masyarakat Kampung Naga dan Sanaga. Namun karena kesenian masyarakat Kampung Naga mempunyai fungsi religius,

kesenian angklung digunakan pula sebagai tradisi untuk menghormati Dewi Sri Pohaci.

## 3. Beluk dan rengkong

Dari kedua kesenian di atas, Beluk dan Rengkong merupakan dua kesenian yang saat ini sudah sangat jarang bisa ditemui. Dilihat dari fungsinya, terutama seni beluk mencerminkan fungsi solidaritas sosial antara satu warga dengan warga lainnya. Seni beluk merupakan merupakan salah satu seni olah vokal Sunda yang banyak menggunakan nada-nada tinggi, yang dimainkan oleh minimal 4 orang dan biasanya dilakukan pada malam hari. Isi dari lirik Beluk biasanya adalah wawacan atau sebuah cerita yang menggunakan Bahasa Sunda.

Wawacan dalam seni beluk biasanya ditulis dalam huruf Arab. Sedangkan tema ceritanya diangkat dari kisah-kisah kepahlawanan Shahabat Ali bin Abi Thalib dalam menyebarkan agama Islam.

## Hasil

Masyarakat adat di Kampung Naga untuk berkomunikasi dengan khalayaknya lebih menggunakan metode *canalizing* yakni cara pelaksanaannya lebih ke mengedepankan untuk mengenali khalayak. Paham terhadap karakteristik masyarakat Kampung Naga membuat pemangku adat lebih mudah untuk menyampaikan pesan.



Masyarakat adat Kampung Naga menggunakan cara interaksi secara langsung atau *face to face* untuk menyampaikan pesan. Hal itu dipilih karena masyarakat setempat tidak memiliki alat komunikasi yang canggih untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan. Selain itu dengan letak dan kondisi geografis Kampung Naga yang tidak luas dan kondisi bangunan dengan jarak yang tidak terlalu jauh, komunikasi secara langsung akan membuat masyarakat lebih memahami dengan pesan yang disampaikan pemangku adat. Komunikasi di Kampung Naga juga dilakukan secara informatif, edukatif serta persuasif.

Komunikasi yang terjadi di Kampung Naga didasari oleh latar belakang adat istiadat warisan leluhur. Sehingga yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Kampung Naga adalah adat istiadat yang berlaku. Apapun pesan, informasi atau program yang disampaikan kepada masyarakat, jika hal tersebut bisa mengancam keberadaan budaya dan adat istiadat yang berlaku maka akan ditolak, sehingga budaya dan adat mereka tetap akan utuh dan asli walau ditengah modernisasi dan kecanggihan jaman.

Dengan letak Kampung Naga yang berada di Jawa Barat maka mereka menggunakan bahasa sunda untuk berkomunikasi. Masyarakat disana cenderung kesulitan untuk berbicara

menggunakan bahasa Indonesia terutama untuk masyarakat yang sudah berumur. Masyarakat Kampung Naga menggunakan bentuk komunikasi secara dialog, karena mereka akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Selain itu tidak adanya media atau alat komunikasi yang dimiliki membuat mereka berinteraksi dengan dialog dan bertemu secara langsung.

Masyarakat Kampung Naga mempertahankan budaya dan adat istiadat warisan leluhurnya berdasarkan falsafah dan sari tauladan dari para leluhur. Adat istiadat tersebut dilakukan dalam setiap kegiatan sehari-hari sehingga menjadi sebuah gaya hidup. Dengan menolak teknologi yang canggih masuk ke Kampung Naga merupakan salah satu upaya mempertahankan budaya warisan leluhur. Walaupun saat ini sudah dimasuki oleh teknologi canggih seperti telepon pintar dengan alasan yang sangat realistis yaitu menunjang pendidikan anak ditengah pandemi.

## **KESIMPULAN**

Kampung Naga merupakan kampung adat sunda yang masih menjaga kelestarian adat istiadat dan budaya warisan leluhur mereka. Kampung Naga tidak mudah terpengaruh oleh budaya modern. Seperti, tidak adanya aliran listrik sampai sekarang. Meskipun pemerintah memberikan subsidi listrik gratis/ tetapi warga kampung naga menolaknya.

Meskipun Kampung Naga menjadi kampung adat tetapi untuk program pemerintah yaitu 9 tahun menuntut ilmu masih dilaksanakan. Program KB juga dijalankan. Jadi anak-anak bersekolah yang tempatnya berada di luar Kampung Naga.

Kampung Naga bisa mempertahankan adat dan budayanya berlandaskan falsafah dan sari tauladan dari sesepuh terutama dalam tatanan kehidupan. Baik kehidupan agama/pemerintahan, dan dari norma adat.

Kampung Naga juga memiliki budaya yang bersifat tradisi atau upacara adat yang dilakukan rutin setiap ada hari perayaan tertentu. Seperti budaya Hajat Sasih yaitu budaya tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar Islam. Hajat Sasih dilaksanakan setiap 6 kali dalam setahun, yaitu pada perayaan Tahun baru hijriyah di bulan muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, dipertengahan tahun di Djumaddil Akhir, bulan suci Ramadhan di malam Nisfu sya'ban, hari raya idul fitri dan hari raya idul adha.

Banyak tempat untuk beribadah yang sering adanya larangan untuk dimasuki oleh sembarang orang karena dianggap sebagai tempat yang suci sehingga tempat tersebut hanya bisa dimasuki oleh beberapa orang tertentu dan diperlakukan secara istimewa. Tempat yang disucikan ini memiliki pagar

untuk melindungi bangunan dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) Hlm.110
- Anwar, Arifin. 2004. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armilo
- Dadang S.Anshori. 2017. *Etnografi Komunikasi perspektif bahasa*
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta,2015) hlm. 246-253
- Soekanto, Soerjono. (1994). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parpora dipublikasikan dispora.tasikmalayakab.go.id pada 27 Juni 2019 diakses pada 14 juli 2020 pukul 14.47 WIB (<https://disparpora.tasikmalayakab.go.id/2019/06/27/mengunjungi-dan-mempelajari-budaya-kampung-naga/>)
- <https://www.merdeka.com/jabar/7-alasan-kampung-naga-harus-jadi-kampung-adat-sunda-resmi-nasional.html> diakses pada hari Kamis tanggal 21 Januari 2021 pukul 16.32 WIB
- [https://www.google.com/amp/s/www.ruangguru.com/blog/apa-itu-modernisasi%3fhs\\_amp=true](https://www.google.com/amp/s/www.ruangguru.com/blog/apa-itu-modernisasi%3fhs_amp=true) diakses pada 5 Agustus 2021 pukul 21.52 WIB